

Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits Nabawi

¹Muhammad Hambal Shafwan

Corresponding Author: muhammad_hambalshafwan@um-surabaya.ac.id

¹University of Muhammadiyah, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Received 03 Mei 2026

Revised 14 Juni 2026

Accepted 22 Juni 2026

Keywords

Children's Education

Prophetic hadith

Islamic Education

ABSTRACT

This article discusses the concepts and principles of child education derived from the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) through his hadiths. This study emphasizes that child education in Islam does not only focus on intellectual aspects, but also encompasses the development of morals, spirituality, and personality as a whole. The method used is a literature review by analyzing various hadiths related to parenting and child education. The results of the study indicate that the Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasized the importance of compassion, role models, habituating worship, and instilling moral values from an early age. Furthermore, the role of parents as primary educators is strongly emphasized in shaping children's character. This article concludes that child education from the perspective of the Prophetic hadith is holistic and relevant for application in the context of modern education to shape a generation with faith, noble morals, and strong personalities.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan anak merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang berkualitas, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual. Proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Anak yang mendapatkan pendidikan secara seimbang akan memiliki kemampuan berpikir yang baik sekaligus sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan anak semakin kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi dan cara belajar anak. Akses informasi yang begitu luas melalui media digital di satu sisi memberikan manfaat besar, namun di sisi lain juga berpotensi membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat. Selain itu, arus globalisasi turut memengaruhi nilai-nilai budaya dan sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga anak lebih mudah terpapar pada berbagai ide dan gaya hidup yang belum tentu sesuai dengan norma yang berlaku.[2]

Perubahan nilai sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai kebersamaan, sopan santun, dan tanggung jawab yang dahulu dijunjung tinggi, kini mulai mengalami pergeseran di sebagian kalangan. Hal ini menuntut adanya peran aktif dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk tetap menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada anak agar mereka tidak kehilangan jati diri di tengah perubahan zaman.[3]

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual akan membantu anak dalam mengembangkan sikap bijaksana, tanggung jawab, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan pegangan nilai yang menjadi dasar dalam bertindak dan bersikap.[4]

Dalam Islam, pendidikan anak memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Ajaran Islam tidak hanya menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang utuh. Hal ini tercermin dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang memberikan panduan menyeluruh tentang bagaimana mendidik anak sejak usia dini hingga dewasa.[5]

Hadits Nabawi sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memuat berbagai pedoman praktis yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan anak. Dalam hadits-hadits tersebut, dijelaskan bagaimana orang tua dan pendidik seharusnya memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan perhatian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak bersifat keras atau otoriter, melainkan mengedepankan hubungan emosional yang harmonis antara anak dan pendidik sebagai dasar keberhasilan proses pendidikan.[6]

Selain itu, hadits Nabawi juga menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak. Anak pada dasarnya adalah peniru yang ulung, sehingga perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya akan sangat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa pendidik harus terlebih dahulu mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebelum menanamkannya kepada anak. Keteladanan ini menjadi metode yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku anak secara alami.[7]

Tidak hanya itu, pembiasaan terhadap nilai-nilai kebaikan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan anak menurut hadits Nabawi. Anak perlu dibimbing dan dilatih secara bertahap untuk melakukan perbuatan baik, seperti beribadah, berkata jujur, dan bersikap sopan. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya.[8]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan ajaran secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cara beliau berinteraksi dengan anak-anak menunjukkan sikap penuh kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan. Hal ini menjadikan hadits Nabawi sebagai sumber inspirasi yang sangat relevan dalam mengembangkan konsep pendidikan anak yang efektif dan humanis hingga saat ini.[9]

Namun demikian, realitas pendidikan anak pada masa kini menunjukkan adanya kecenderungan yang kurang seimbang dalam praktiknya. Banyak sistem pendidikan, baik di lingkungan formal maupun nonformal, lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik seperti nilai, peringkat, dan prestasi kognitif. Orientasi ini sering kali menjadikan keberhasilan anak diukur semata-mata dari aspek intelektual, sementara dimensi lain yang tidak kalah penting justru terabaikan.[10]

Aspek pembinaan akhlak dan spiritualitas dalam banyak kasus belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal, kedua aspek ini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang utuh. Ketika pendidikan moral dan spiritual diabaikan, anak berpotensi mengalami kekosongan nilai yang dapat memengaruhi cara berpikir,

bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini semakin diperparah oleh pengaruh lingkungan dan media yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai positif.[11]

Dampak dari ketidakseimbangan tersebut dapat terlihat pada munculnya berbagai fenomena sosial di kalangan generasi muda, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Hal ini mengindikasikan adanya krisis moral yang tidak bisa dianggap remeh, karena berkaitan langsung dengan masa depan masyarakat secara luas.[12]

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan keseimbangan dalam konsep pendidikan anak. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji kembali prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari hadits Nabawi. Hadits Nabi menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan secara menyeluruh.

Melalui pengkajian tersebut, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual akan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis prinsip-prinsip pendidikan anak dalam perspektif hadits Nabawi, serta relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan berdaya saing.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research).[13] Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis teks-teks keagamaan, khususnya hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan anak. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa kumpulan hadits yang relevan dengan tema pendidikan anak, baik yang terdapat dalam kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang mendukung pembahasan mengenai pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan hadits-hadits yang berkaitan dengan pola pendidikan anak. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan cara menafsirkan makna hadits serta mengkaji konteks dan relevansinya terhadap konsep pendidikan anak. Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan hadits berdasarkan tema-tema tertentu, seperti kasih sayang, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dan pendapat para ulama serta ahli pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan anak dalam perspektif hadits Nabawi.

Results and Discussions

The *Results* section should be clear and concise, presenting the findings in a logical sequence. Results must be interpreted in the context of the literature previously reviewed. Avoid repeating results in the *Discussion* section; instead, focus there on the interpretation and significance of the findings. A combined *Results* and *Discussion* section is acceptable and often recommended for coherence.

1. Hadits-hadits Nabawi tentang Pendidikan Anak

a. Perintah Shalat Sejak Kecil

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya". (HR. Abu Dawud, 418)

b. Setiap Anak Lahir dalam Fitrah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَلَّى الْبُهَيْمَةَ تَنَنْجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya"? (HR. Bukhari, 1296)

c. Setiap Kalian adalah Pemimpin

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari 'Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut ".(HR. Bukhari, 2232)

d. Pemberian Terbaik Orang Tua adalah Adab

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلِ مَنْ أَدَبَ حَسَنٍ

Dari Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik ". (HR. Tirmidzi, 1875)

e. Mendidik dengan Kasih Sayang

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرَنَا

Dari Amr bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya ,dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak

mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami". (HR. Tirmidzi, 1843)

f. Kewajiban menuntut ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim . (HR. Ibnu Majah, 220)

g. Sebaik-Baik Manusia yang Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari' Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari, 4639)

h. Setiap Pemimpin akan Dimintai Pertanggungjawaban

عَنْ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَغْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُزْنِيَّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَغْقِلُ إِنِّي مُخَدِّتُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Dari al-Hasan dia berkata: "Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar al-Muzani yang sedang sakit dan menyebabkan kematiannya. Ma'qil lalu berkata: 'Sungguh, aku ingin menceritakan kepadamu sebuah hadits yang aku pernah mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sekiranya aku mengetahui bahwa aku (masih) memiliki kehidupan, niscaya aku tidak akan menceritakannya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya". (HR. Muslim, 203)

i. Tanggung Jawab Menjaga Amanah Keluarga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُصَيِّحَ مَنْ يَقُولُ

Dari Abdullah bin 'Amr ,ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah dosa bagi seseorang dengan ia menyia-nyiakan orang yang ada dalam tanggungannya". (HR. Abu Dawud, 1442)

j. Akhlak Menjadi Fokus Utama Pendidikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Bukhari dalam Adab Mufrad, 273)

2. Pembahasan

Berdasarkan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW di atas dan hadits yang lain menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW memiliki karakter yang holistik dan integral, artinya pendidikan dipahami sebagai proses yang menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Dalam hadis-hadis Nabi, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Anak dipandang sebagai individu yang sedang berkembang sehingga membutuhkan pembinaan yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, akal, dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dibimbing agar mampu mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam aspek spiritual dan moral, pendidikan anak dalam hadis Nabi Muhammad SAW diarahkan pada pembentukan keimanan yang kuat serta akhlak yang mulia. Hadis-hadis seperti perintah mengajarkan shalat sejak usia dini dan penekanan pada adab menunjukkan bahwa fondasi utama pendidikan adalah tauhid dan akhlak. Anak tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral dalam Islam juga mencakup pembentukan karakter seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati orang tua dan sesama. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif hadis tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun integritas moral dan spiritual yang menjadi dasar perilaku anak di masa depan.[14]

Selain itu, pendidikan anak dalam perspektif hadis juga mencakup aspek emosional dan sosial yang tidak kalah penting. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang, kelembutan, dan perhatian, sehingga perkembangan

emosional anak dapat tumbuh secara sehat dan seimbang. Anak yang dididik dengan kasih sayang akan memiliki stabilitas emosi yang baik dan lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Dari aspek sosial, pendidikan Islam mengajarkan anak untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat, menghormati orang lain, serta memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya.[15]

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan anak menurut hadis Nabi Muhammad SAW adalah kasih sayang sebagai fondasi hubungan antara pendidik dan anak. Dalam berbagai riwayat hadis, Rasulullah SAW digambarkan sebagai sosok yang sangat lembut, penuh perhatian, dan tidak keras terhadap anak-anak. Sikap ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak dibangun atas dasar kekerasan atau paksaan, melainkan melalui pendekatan emosional yang hangat dan penuh empati. Kasih sayang menjadi pintu masuk utama agar nilai-nilai pendidikan dapat diterima dengan baik oleh anak, karena anak pada dasarnya lebih responsif terhadap perlakuan yang lembut dibandingkan tekanan yang keras.

Pendekatan kasih sayang dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional yang kuat antara orang tua atau pendidik dengan anak. Hubungan emosional yang sehat ini akan menciptakan ikatan kepercayaan (trust) yang menjadi dasar keberhasilan proses pendidikan. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai, ia akan lebih terbuka dalam menerima nasihat, arahan, dan pembelajaran. Sebaliknya, pendekatan yang keras dan minim kasih sayang dapat menyebabkan jarak emosional, ketakutan, bahkan penolakan terhadap proses pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif hadis, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan jiwa yang harus dilakukan dengan pendekatan humanis dan penuh cinta.[16]

Pendidikan yang dilandasi kasih sayang terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal rasa aman dan kepercayaan diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang akan memiliki stabilitas emosional yang lebih baik, tidak mudah cemas, serta lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, kasih sayang bukan hanya nilai tambahan dalam pendidikan, tetapi merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW.[17]

Keteladanan atau *uswah hasanah* juga merupakan salah satu metode pendidikan utama dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam, Nabi tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, hingga interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anak sebagai proses pembelajaran yang efektif.

Lebih lanjut, metode keteladanan sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan. Anak-anak secara alami meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru sebagai figur utama dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perilaku orang tua dan pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang baik, seperti jujur, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab, maka anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kepribadiannya. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang dewasa dapat menimbulkan kebingungan dalam diri anak dan melemahkan efektivitas pendidikan.[18]

Keteladanan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Rasulullah SAW merupakan contoh ideal dalam menerapkan pendidikan berbasis keteladanan, di mana seluruh perilaku beliau menjadi rujukan bagi umatnya. Dalam konteks pendidikan anak, orang tua dan pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model hidup yang harus dicontoh. Dengan adanya keteladanan yang konsisten, proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri anak akan berlangsung lebih alami dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan dari lingkungan terdekat anak.[19]

Pembiasaan (*habit formation*) juga merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan anak menurut perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui nasihat atau pengajaran teoritis, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Hadis Nabi yang memerintahkan agar anak diajarkan shalat sejak usia dini menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah tidak langsung dituntut secara sempurna, tetapi dibangun secara bertahap melalui latihan yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam sangat memperhatikan proses perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Pembiasaan dalam pendidikan anak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca doa, atau melakukan perilaku baik lainnya secara rutin, maka nilai tersebut akan tertanam dalam dirinya dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup. Proses ini sangat penting karena kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan kepribadian anak secara tidak langsung. Dalam konteks hadis Nabi, pembiasaan tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalani kehidupan.[20]

Selain itu, pembiasaan dalam pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Pendidikan berbasis pembiasaan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun karakter spiritual dan moral anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW sangat menekankan proses bertahap yang konsisten untuk membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.[21]

Selanjutnya, pendidikan akhlak merupakan salah satu fokus utama dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi batin dan kualitas keimanan seseorang. Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kehidupan beliau yang menjadi contoh nyata bagi umatnya, termasuk dalam mendidik anak.

Pendidikan akhlak dalam hadis Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui berbagai metode yang saling melengkapi, seperti nasihat, keteladanan, dan pembinaan yang konsisten. Nasihat berfungsi sebagai arahan langsung agar anak memahami mana yang benar dan salah, sementara keteladanan memberikan contoh konkret yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang berkesinambungan memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Dengan pendekatan ini, pendidikan akhlak tidak bersifat instan, melainkan merupakan proses jangka panjang yang membentuk karakter secara bertahap.

Selain berdampak pada individu, pendidikan akhlak juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial secara luas. Anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai akhlak yang baik akan tumbuh menjadi individu yang mampu menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati akan menciptakan suasana sosial yang damai dan saling menghargai. Dalam konteks masyarakat, pendidikan akhlak menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi yang baik, tetapi juga pada terciptanya keharmonisan sosial yang lebih luas.[22]

Maka konsep pendidikan anak dalam perspektif hadits Nabawi menunjukkan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan modern. Pendekatan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini banyak dikembangkan. Selain itu, penekanan pada peran orang tua sebagai pendidik utama juga menjadi pengingat penting di tengah kecenderungan masyarakat yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga formal.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan dalam hadits Nabawi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan Islam yang komprehensif serta pengaruh lingkungan dan media yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak dalam perspektif hadits Nabawi merupakan konsep yang komprehensif dan aplikatif. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang kuat.

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam perspektif hadits Nabawi merupakan suatu konsep pendidikan yang bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini.

Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter anak. Melalui sikap dan perilaku yang baik, orang tua dapat menjadi teladan yang efektif bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, pembiasaan ibadah dan penanaman akhlak mulia secara konsisten menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang beriman dan berkarakter.

Konsep pendidikan anak dalam hadits Nabawi juga terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam menjawab tantangan krisis moral dan degradasi nilai di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari hadits Nabawi perlu dioptimalkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan anak yang berlandaskan pada hadits Nabawi diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

References

- [1] S. F. Sari, D. Adelia, E. I. Latifah, and S. A. D. Putri, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 1211–1221, 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.272.
- [2] Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto," vol. 1, no. 1, pp. 24–44, 2013.
- [3] B. Santoso and H. S. S. Zabda, "Kepedulian Sosial Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Moral." Studi Masyarakat Desa Banyuurip Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali Tahun, 2016.
- [4] D. S. Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 75–96, 2023, doi: 10.62086/al-murabbi.v1i1.426.
- [5] Z. Amin, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa J. Stud. Gen.*, vol. 12, no. 2, p. 241, 2017, doi: 10.21580/sa.v12i2.1544.
- [6] N. Yusuf, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)," *J. Ilm. Al-Syir'ah*, vol. 13, no. 1, 2016.
- [7] M. Rifki, S. Sauri, A. Abdussalam, U. Supriadi, and M. Parid, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, doi: 10.30868/ei.v11i4.3597.
- [8] F. Rahmah, "Pengaruh Pembiasaan Ibadah dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak," *J. Sociol. dan Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 102–111, 2020.
- [9] M. H. Shafwan, "Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak Dalam Kurikulum Islam," *MHSJ. Pendidik. dan Ilmu Keislaman.*, vol. 1, no. 2, pp. 112–120, 2025.
- [10] M. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Books, 2020.
- [11] M. H. Shafwan, "Pembentukan Karakter Rabbani di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia," *Tadarus*, vol. 8, no. 1, pp. 77–82, [Online]. Available: <http://repository.um-surabaya.ac.id/3941/>
- [12] M. Abdullah, "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 66–75, 2022.

- [13] L. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [14] A. E. Humairah, "Pembelajaran holistic dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits," *J. Semiot.*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [15] T. Hidayat, "Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pai: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Paramurobi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 2, 2022.
- [16] N. Umam, "Kajian Hadits Tentang Mendidik Anak Usia Dini Dengan Menunjukkan Kasih Sayang," *J. Warn.*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [17] A. A. Rambe, "Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2024.
- [18] N. Abbas, "Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah," *Mamba'ul ulum*, vol. 20, no. 1, 2024.
- [19] A. Azhari, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis," *Aciet*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [20] A. H. I. Alawi, "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia," *Qiro'ah J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 1, 2019.
- [21] I. Nuruliyah, "Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadist," *Ihsan J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, 2026.
- [22] F. R. Putri, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan," *al-Jadwa J. Stud. Islam*, vol. 2, no. 2, 2023.